

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya satu upaya yang melahirkan proses pembelajaran yang bermaksud membawa manusia menjadi sosok potensial secara intelektual (*intellectual oriented*) melalui *transfer of knowledge* yang kental. Tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika, dan estetika melalui *transfer of value* yang terkandung di dalamnya.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan inividu untuk tercapainya pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan seorang anak yang sedang mengalami perkembangan menuju kedewasaannya (Fuad Ihsan, 2003: 5).

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan,

Penanaman nilai-nilai pendidikan, budi pekerti dan pengetahuan sangat penting dalam kehidupan manusia. Penanaman nilai-nilai pendidikan berperan besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian sangat perlu untuk diketahui dan dipelajari karena sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Orang yang memiliki kepribadian sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya jika kepribadian tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya maka akan terjadi penolakan dari masyarakat. Proses penanaman nilai tidak hanya melalui pendidikan formal maupun non formal. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan dapat dilaksanakan melalui media pendidikan lain, baik media massa, cetak maupun media elektronik. Dari media elektronik mencakup visual dan audiovisual. Sebagaimana dengan beragamnya model dan penyajian media informasi tersebut, tidak dapat dipungkiri semuanya mengambil peranan penting sebagai media untuk pendidikan (F. Rene Van de Car and Mare Lehrer, 2004: 1).

Penanaman nilai-nilai budi pekerti dengan menciptakan situasi yang kondusif untuk terwujudnya akhlak yang baik, mengoptimalkan Pendidikan budi pekerti pada mata Pelajaran Agama Islam di Sekolah, peningkatan kerjasama dengan orang tua murid dan guru dan juga masyarakat dengan cara memberikan teladan yang baik (Nurul Zuriah, 2007: 61).

Novel yang termasuk media cetak sesungguhnya mempunyai peran penting dalam rangka ikut serta mentransformasi nilai-nilai budi pekerti

pengetahuan kepada seseorang. Sebab banyak novel ditulis oleh para pengarang yang berisi tentang tata aturan dan norma hidup baik dalam lingkup kehidupan sebagai umat manusia maupun sebagai umat beragama. Namun sayangnya novel selama ini masih sering dipandang sebagai bacaan ringan untuk mengisi waktu dan hiburan belaka. Padahal seringkali ada penyisipan berbagai macam visi di dalamnya, diantaranya visi kebudayaan dan keagamaan yang disampaikan secara halus sehingga orang tidak menyadari hal tersebut. Mereka tidak menyadari adanya manfaat lain dari membaca novel selain hanya terhibur sejenak, tanpa ada hal yang membekas dalam diri mereka. Padahal jika memiliki kemampuan mengkaji novel secara mendalam, tidak sedikit manfaat yang akan diperoleh dari membaca novel. Karena secara tidak langsung pembaca dapat belajar merasakan dan menghayati sekian masalah kehidupan yang memang ditawarkan oleh pengarang.

Melalui novel seorang pengarang akan berkomunikasi dan mentransformasikan pemikirannya pada pembaca. Selanjutnya peran novel menjadi penting bagi pengarang untuk bisa mengungkapkan pandangan atau pesan baik secara tersirat ataupun tersurat. Sehingga secara tidak langsung seorang penulis novel menjadi pendidik dan melakukan proses pendidikan melalui karya yang dihasilkan.

Sebagaimana buku bacaan lain novel juga dapat difungsikan sebagai media pendidikan. Pada dasarnya novel adalah karya sastra fiksi bukan sekedar hayalan belaka. Meski ia berupa karya imajiner, tidak benar jika karya sastra fiksi dianggap sebagai kerja lamunan belaka, melainkan sebagai pengetahuan dan

perenungan (refleksi) secara intens terhadap hakekat hidup dan kehidupan, perenungan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Novel merupakan sebuah karya imajiner yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan Tuhan yang merupakan hasil dialog, kontemplasi dan relasi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan (Burhan Nurgiyantoro, 2000: 2-3).

Dari pemaparan diatas penulis ingin mengadakan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih* karya Habiburrahman El Shirazy. Peneliti tertarik pada novel tersebut karena dalam novel tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat dipetik hikmahnya. Selain itu novel yang ditulis oleh Habiburrahman memiliki ciri khas tersendiri, dalam novelnya Habiburrahman selalu mengajak para pembaca untuk senantiasa selalu berfikir positif (*khusnudzan*), senantiasa berusaha (*ikhtiar*), sabar, dan menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah Swt. Karena Allah adalah tempat bergantung untuk setiap hamba-hamba-Nya. Oleh sebab itu, tidak heran jika kemudian disetiap karyanya selalu disematkan di bawah judul Novel dengan kalimat "Sebuah Novel Pembangun Jiwa". Habiburrahman adalah novelis terkemuka abad ini. Selain itu ia juga memiliki ilmu agama yang mumpuni. Kehidupan di lingkungan santri sangat melekat dalam diri Habiburrahman. Hal ini dapat terlihat dari karya yang sudah dituangkan melalui novel-novelnya. Dalam novel tersebut Kang Abik (nama panggilan Habiburrahman El Shirazy)

juga banyak menyisipkan pesan-pesan religius yang dapat membina

melalui tokoh-tokohnya pada pembaca sehingga dapat mengambil hikmah dengan mencontoh sifat terpuji dan meninggalkan sifat tercela.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terdapat dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Apakah latar belakang sosial Habiburrahman mempengaruhi isi novel Ketika Cinta Bertasbih?
3. Bagaimana relevansi nilai pendidikan akhlak dalam novel Ketika Cinta Bertasbih dalam membangun karakter bangsa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang sosial Habiburrahman dengan isi novel Ketika Cinta Bertasbih.

3. Untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan akhlak dalam novel Ketika

Cinta Bertasbih dalam membangun karakter bangsa

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian novel.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembahasan sastra Indonesia terhadap aspek pendidikan akhlak dalam sebuah novel.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Himmatul Aliyah (2003) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam karya sastra cerpen (telaah cerpen-cerpen Asma Nadia)”. Dalam skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam cerpen-cerpen Asma Nadia yaitu nilai pendidikan keimanan pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah.

Penelitian Dedi Rolis (2004) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Merpati Biru Karya Ahmad Munif”. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam novel Merpati Biru yaitu ajaran keimanan, akhlak dan ibadah serta perilaku yang sesuai dan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Penelitian Imam Subarkah (2005) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Bagi Kaum Wanita Dalam Novel Perempuan Yogyakarta Karya Ahmad Munif”. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan bagi kaum wanita terutama perempuan Yogyakarta, mendeskripsikan konsep pendidikan bagi kaum wanita yaitu persamaan dalam kebebasan menentukan calon pasangan hidup, penghormatan wanita dan peran aktif wanita dalam masyarakat melalui pembinaan potensi sebagaimana yang tertulis dalam teks novel Perempuan Yogyakarta karya Ahmad Munif.

Penelitian Yulis Suprihatin (2008) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Bagi Kaum Perempuan Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy”. Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam khususnya bagi perempuan meliputi: nilai-nilai kesetaraan (persamaan) pendidikan Islam bagi perempuan, nilai kebebasan pendidikan Islam bagi perempuan, nilai demokrasi pendidikan Islam bagi perempuan, nilai keadilan pendidikan Islam bagi perempuan, serta implikasi nilai-nilai pendidikan perempuan bagi pendidikan keluarga diantaranya terbentuk dan terlaksananya pendidikan iman, pendidikan psikis, pendidikan fisik dan pendidikan politik.

Secara umum beberapa penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan penelitian yang diajukan penulis, akan tetapi setiap penelitian mempunyai titik tekan yang berbeda, walaupun penelitian di atas sama-sama meneliti sebuah novel, tetapi setiap peneliti menggunakan novel yang berbeda. Sedangkan novel Ketika Cinta Bertasbih belum ada yang meneliti dan penelitian ini bertujuan

pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih*. Sementara penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak mencakup nilai-nilai pendidikan Islam secara umum meliputi syariah, ibadah, akhlak, muamalah.

F. Kerangka Teoritik

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

a. Nilai

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku (Muslim Nurdin, 2001: 209). Nilai merupakan konsep abstrak di dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 110). Nilai juga dapat diartikan sebagai obyek keinginan yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap atau menyetujui atau mempunyai sifat nilai tertentu (Louis O Katsoff, 1987: 332).

Nilai dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga terhadap agama adalah nilai Ilahiyah yang meliputi nilai Imaniah, Ubudiyah dan Muamalah. Nilai imaniah adalah konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga mengenai adanya Tuhan dan segenap atribut Nya, juga mengenai hal-hal ghaib yang termasuk ke dalam kerangka rukun iman. Nilai Ubudiyah adalah konsep sikap dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam arti l

pendekatan diri kepada Tuhan. Nilai muamalah adalah konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam, di bawah kerangka tuntunan Tuhan (Kamrani Buseri, 2004: 15).

Islam juga memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik, yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai-nilai tersebut adalah Tauhid (Uluhiyah dan Rubbubiyah) yang merupakan tujuan semua aktifitas hidup muslim. Semua nilai-nilai lain yang termasuk amal shalih dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai prasyarat untuk meraih nilai Tauhid. Dalam praktik kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia, seperti perlunya nilai amanah, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja, dan disiplin (Achmadi, 2005: 121).

b. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang bertujuan untuk membekali orang dengan pengetahuan dan ketrampilan. Dengan bekal pengetahuan dan ketrampilan tersebut memungkinkan mereka untuk hidup dengan memuaskan, terus belajar dan mengejar karir. Dengan adanya pendidikan maka manusia mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahnyanya (M. Quraish Shihab, 1994: 173).

Pendidikan kiranya dilihat sebagai bagian dari suatu rangkaian belajar. Pendidikan sebagai upaya sengaja yang dilakukan pelajar atau orang lainnya untuk mengontrol (memandu, mengarahkan,

mempengaruhi dan mengelola) situasi belajar agar dapat meraih hasil belajar yang diinginkan (George R. Knight, 2007: 15).

Istilah pendidikan sering disalah artikan yaitu dalam pengertiannya yang sempit sebagai proses belajar mengajar belaka, yang berlangsung secara sederhana dan mekanistik dan hanya berlangsung di antara tempat, dinding sekolah/akademi, karena sekolah lebih mengutamakan kompetisi untuk mengejar nilai daripada kepribadian.

Sebenarnya pendidikan (*Education*) tidaklah terbatas pada sekolah (*schooling*), dan tidak juga terbatas pada kurikulum/metodologi tradisional yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Pendidikan sebagaimana belajar, adalah suatu proses sepanjang hayat yang bisa mengambil tempat di berbagai lingkungan dan konteks yang tidak terbatas (George R. Knight, 2007: 16). Sehingga penulis beranggapan bahwa pendidikan itu tidak hanya bisa didapatkan melalui lembaga sekolah, tetapi sebuah media hiburan seperti novel pun juga bisa dijadikan media pendidikan. Dalam hal ini yang terpenting bukan lembaga pendidikannya, tetapi justru tujuan atau muatan yang dikandungnya berisi pesan yang universal, dapat diterima oleh setiap manusia. Untuk itu pendidikan tidak hanya berasal dari buku-buku diktat, seperti halnya penulis mencoba untuk menguraikan pesan atau nilai pendidikan ablah

c. Akhlak

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata Moral, *Ethis* dalam Bahasa Inggris, dalam bahasa Yunani akhlak ini dipakai kata *Ethos*, *Ethikos* yang kemudian menjadi etika (pakai h), etika (tanpa h) dalam istilah Indonesia (Mansur, 2005: 221).

Untuk mendefinisikan akhlak, perlu dijelaskan pengertian akhlak menurut bahasa dan menurut istilah. Akhlak berasal dari bahasa Arab "*Akhlaqu*" yang merupakan bentuk jamak dari "*khuluq (khuluqan)*" yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat (Musthofa, 1999: 11).

Sedangkan menurut Istilah, akhlak didefinisikan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Ahmad Amin akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Adapun kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk dilakukan. Masing-masing dari kehendak kebiasaan itu mempunyai kekuatan. Dan gabungan dari kekuatan itu menimbulkan kekuatan lebih besar, dan kekuatan besar itulah bernama akhlak (Mansur, 2005: 222).
- 2) Imam Al Ghazali berpendapat akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan

gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Yatimin Abdullah, 2007: 4).

- 3) Ibrahim Annis mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah bermacam-macam perbuatan, baik, buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Yunahar Ilyas, 2004: 2).
- 4) Menurut Abdul Karim Zaidan Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya (Y. Ilyas, 2004: 2).

Jadi, akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Jika perbuatan-perbuatan yang timbul dari jiwa itu baik, maka disebut akhlak yang baik, jika sebaliknya maka disebut akhlak yang buruk.

Adapun yang dimaksudkan akhlak dalam pembahasan ini adalah akhlak Islami, yaitu akhlak yang bersumber dari ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasul-Nya agar manusia dalam menjalani kehidupan senantiasa dilandasi oleh kebaikan baik hubungan dengan Tuhannya maupun dengan sesama makhluk. Dalam Islam ukuran baik atau buruk bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

d. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang sangat mendasar karena merupakan alat untuk membentuk watak atau kepribadian seseorang yang kuat. Pendidikan akhlak adalah suatu proses belajar yang bertujuan untuk mengubah budi pekerti manusia agar menjadi lebih baik dan sempurna, yaitu mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan Khalifah di muka bumi. Dengan kata lain, pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku (Zakiah Darajat, 1995: 58).

Banyak sekali para ahli pendidikan yang mendefinisikan pendidikan akhlak. Misalnya, Al-Ghazali dan Ibnu Sina mengatakan bahwa pendidikan akhlak berkaitan dengan pembiasaan yakni melatihnya dalam waktu yang lama, sehingga menjadi kebiasaan yang muncul dari seseorang secara otomatis, tanpa dipikir dan tanpa keraguan (Miqdad Yaljan, 2003: 19). Para orientalis berpendapat bahwa pembentukan akhlak seseorang tidak hanya melalui pembiasaan semata, tetapi juga melalui perilaku yang nyata dan masih dapat berubah, yaitu tatkala ia mendapat suatu pemikiran baru yang kemudian menjadi pemahaman baru (Miqdad Yaljan, 2003: 20-21). Sedangkan para ahli tasawuf mengemukakan pendidikan akhlak tidak hanya berbicara tentang tingkah laku tetapi lebih dari itu yaitu membersihkan jiwa dari setiap perbuatan hina dan perbuatan jahat, bahkan menghiasinya dengan segala sisi, terutama secara lahir dan batin (Miqdad Yaljan, 2003: 21).

Pendidikan akhlak Islam merupakan pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memilih kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam. Karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan, oleh karena itu Islam mendominasi seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.

Jadi pendidikan akhlak secara Islami suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam, agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim. Pendidikan akhlak menjadi perangsang bagi tumbuh kembangnya moralitas untuk mencapai kesadaran kemanusiaan, hikmah dan prinsip-prinsip akhlak. Prinsip-prinsip ini harus diajarkan agar seseorang dapat membedakan antara jalan baik dan yang buruk. Serta mampu membedakan perbuatan yang memberikan dampak positif dan negatif.

e. Dasar dan Sumber Pendidikan Akhlak Islam

Dasar pendidikan akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses pendidikan akhlak untuk membentuk pribadi muslim yang sempurna. Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, sesuai atau tercela, semata-mata berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits

f. Tujuan Pendidikan Akhlak Islam

Pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan pada Allah SWT baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 163). Pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam perkataan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. (Atiyah Al-Abrasyi, 1970: 103). Selain itu pendidikan akhlak juga bertujuan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan perangai manusia yang baik maupun yang jahat, agar dapat memegang teguh perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai yang jahat. Dalam buku-buku dasar-dasar pokok pendidikan Islam karya M Atiyah Al-Abrasyi disebutkan beberapa tujuan pendidikan akhlak:

1) Untuk membentuk akhlak mulia

Pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan untuk mencapai akhlak yang sempurna merupakan tujuan pendidikan yang sebenarnya, sebagaimana hadits Nabi yang artinya sebagai berikut:

"Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". Muslim sejati selalu menampilkan akhlak yang mulia.

Nabi Muhammad SAW yang menjadi panduan kaum muslim, telah mencontohkan perbuatan yang mulia untuk menuntun umatnya

Karena Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia (Muhaimin Ali H, 1998: 25).

2) Untuk membentuk pribadi yang bertanggung jawab

Al-Qur'an memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih apa yang mereka pilih tetapi ia sendiri yang harus mempertanggungjawabkan pilihannya (M. Quraish Syihab, 2001: 257).

3) Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela

Seorang muslim yang baik haruslah mampu mencegah diri dari penyakit-penyakit kotor dan keji yang disebabkan oleh keadaan jiwanya. Seorang muslim senantiasa menghias dirinya dengan akhlak yang mulia dan bersungguh-sungguh mentaati semua ajaran agama Islam. Sebagai manusia, tidak akan luput dari kesalahan yang diperbuat. Oleh karena itu, dengan adanya pendidikan akhlak bisa diminimalisir kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya dan segera mengganti perbuatan-perbuatan yang mulia.

4) Mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat

Tujuan hidup manusia muslim untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, baru benar-benar disadari dan dihayati bila manusia dibina melalui proses pendidikan yang berkesinambungan

5) Mencari Ridha Allah SWT

Ridha Allah menjadi standar akhlak yang tinggi dan menjadi jalan bagi akhlak kemanusiaan. Sikap mencari ridha Allah akan mendorong manusia menaati peraturan hukum yang baik tanpa paksaan dari luar. Dari tujuan yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk pribadi yang mulia yang memiliki akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela sesuai Al-Qur'an dan Sunnah dan untuk mendapat ridha Allah SWT.

g. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Pembahasan akhlak dibagi menjadi enam, yaitu akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak bermasyarakat, dan akhlak bernegara (Yunahar Ilyas, 2005: 16).

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT meliputi: *taqwa*, cinta, ridha kepada Allah SWT, ikhlas, *khouf* (takut kepada Allah), dan *raja'* (berharap pada Allah SWT), *tawakkal* (pasrah kepada Allah setelah

2) Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Akhlak terhadap Rasulullah SAW meliputi: mencintai dan memuliakan Rasul, mengikuti dan mentaati Rasul, mengucapkan shalawat dan salam.

3) Akhlak Pribadi

Akhlak pribadi meliputi : *shidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *istiqamah* (teguh dalam iman dan Islam), *iffah* (memilihara diri), *tawadhu'*, malu, sabar, pemaaf.

4) Akhlak dalam Keluarga

Akhlak dalam keluarga meliputi: *birrul walidain* (berbuat baik kepada ibu bapak), hak, kewajiban dan kasih sayang suami istri, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak serta silaturahmi dengan karib kerabat.

5) Akhlak bermasyarakat

Meliputi: bertamu dan menerima tamu, hubungan baik dengan tetangga, hubungan baik dengan masyarakat; pergaulan muda-mudi dan ukhuwah Islamiyah.

6) Akhlak Bernegara

Meliputi : musyawarah, menegakkan keadilan, *amar ma'ruf nahi mungkar*, hubungan pemimpin dengan yang dipimpin.

2. Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiktif. Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *novela* yang berarti sebuah barang baru yang kecil (Burhan N. 2000: 9). Novel juga dapat diartikan sebuah karya sastra

prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Burhan N, 2000: 10). Sebuah novel merupakan totalitas suatu keseluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalits, novel dibangun oleh unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Novel biasanya lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen. Umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari (Wikipedia). Unsur-unsur pembangun sebuah novel secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu unsur *ekstrinsik* dan *intrinsik*. Kedua unsur ini yang sering digunakan kritikus dalam mengkaji atau membicarakan karya sastra pada umumnya (Burhan Nurgiantoro, 2000: 22-23).

a. Unsur intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang turut membangun cerita itu sendiri. Unsur-unsur tersebut meliputi tema, amanat, *plot*, perwatakan, latar, dialog dan pusat pengisahan (Suroto Ulfah, 1989: 88).

1) Tema

Tema adalah pokok pembicaraan yang mendasari cerita. Lukens seperti dikutip Burhan Nurgiyantoro mengatakan tema dipahami sebagai gagasan (*ide*) utama atau makna utama sebuah tulisan. Tema adalah sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga

cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Dalam sebuah cerita, tema jarang diungkapkan secara *eksplisit*. Tetapi menjiwai keseluruhan cerita. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, *religius* dan sebagainya (Burhan N, 2005: 80).

2) Amanat

Dalam beberapa literatur amanat banyak disinggung dalam istilah yang berbeda, yaitu tendens dan moral. Tendens adalah maksud dan tujuan cerita yang diolah dalam liku-liku cerita. Tendens dapat diketahui setelah cerita berakhir. (Nursito, 2005: 108).

3) Plot atau Alur

Plot atau alur ialah urutan peristiwa penting yang sambung menyambung dalam sebuah cerita berdasarkan sebab akibat. Dengan peristiwa yang sambung-menyambung tersebut terjadilah sebuah cerita dari awal dan akhir cerita itulah disebut alur. Jadi alur memperlihatkan bagaimana cerita berjalan.

4) Perwatakan atau penokohan

Penokohan adalah bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam ceritanya dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut (Jabrohim, 2003: 05). Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perincis atau tokoh tambahan

5) Latar atau setting

Latar/setting adalah penggambaran situasi tempat dan waktu serta suasana terjadinya peristiwa. Latar memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dengan demikian, mengasah untuk mengoperasikan daya imajinasinya.

b. Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri, yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama dan lain-lain (Suroto Ulfah, 1989: 138).

Dalam sebuah novel atau karya fiksi, kita tidak hanya menemukan satu nilai saja, tetapi bermacam-macam nilai yang akan disampaikan oleh pengarangnya, seperti halnya isi karya sastra akan sangat bergantung kepada pengarangnya, baik itu latar belakang, pengalaman, pengetahuan ataupun keyakinan. Sebuah novel menawarkan model kehidupan yang mengandung penerapan moral dalam sikap dan perilaku tokoh sesuai di pandangan pengarangnya. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh itu, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan

Dengan demikian jelaslah bahwa karya sastra fiksi (novel) dapat dijadikan sarana penyampai pesan dan nilai-nilai kepada pembacanya. Dengan tidak mengurangi fungsinya sebagai hiburan, pengarang menanamkan nilai-nilai pendidikan. Sebuah karya fiksi mengandung penerapan moral dan sikap serta perilaku para tokoh sesuai pandangan pengarang tentang moral lewat model kehidupan yang ideal (dlm pandangan pengarang) yang ditawarkan kepada pembacanya melalui sifat, cerita dan tingkah laku tokoh-tokohnya itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan moral yang diamanatkan.

Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan (*messages*). Bahkan unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesan moral yang disampaikan lewat cerita fiksi tentulah berbeda efeknya dibanding yang lewat tulisan non fiksi. Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal, artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia (Burhan Nurgiantoro, 2000: 321-322).

Sesuai dengan hal di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa novel dapat dijadikan media pendidikan, seperti halnya buku-buku bacaan lainnya.

Hanya saja hal ini sangat bergantung pada keinginan dan latar belakang pengarangnya, baik itu pendidikan, pengetahuan, pengalaman, pribadinya

serta keyakinan atau agama yang dianutnya. Oleh karena itu novel yang ditulis oleh pengarangnya yang beragama Islam dapat difungsikan sebagai media pendidikan. Novel yang mengandung pesan-pesan yang bersifat Islami dapat difungsikan sebagai media pendidikan akhlak, mengingat banyak sekali pesan moral yang dapat dijumpai dalam karya sastra fiksi yang dapat diambil hikmah atau manfaat sesudah membaca. Pesan itulah yang diharapkan oleh pengarang untuk direnungkan dan diambil hikmahnya oleh para pembaca, dengan mencontoh hal-hal yang baik dan menghindari serta meninggalkan hal yang jelek.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang subyek penelitiannya berupa literatur kepustakaan (Abd. Madjid et al., 2003: 4). Sumber data dan informasi berasal dari buku, majalah, jurnal dan beberapa tulisan lain yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan ini (P. Joko Subagyo, 1991:100).

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy episode 1 dan 2 yang diterbitkan oleh Republika Basmala Jakarta. Jilid 1 terdiri dari 477 halaman sedangkan

b. Data Sekunder

Al Qur'an, Hadits, buku pendidikan akhlak, bulletin, majalah, yang berkaitan dengan Novel Ketika Cinta Bertasbih.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan ini metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, agenda, surat kabar, notulen rapat, dan lain-lain (Subarsimi Arikunto, 2006: 231). Selain itu juga dengan cara penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia berupa buku, majalah, artikel, yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang relevan dengan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis* (Lexy Moleong, 1991: 163). Yaitu metode yang dipergunakan untuk menganalisa data berupa nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih. Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh untuk menganalisis meliputi:

- a. Mengidentifikasi data, merupakan kegiatan mengidentifikasi data dengan menjadi bagian-bagian, yang selanjutnya dapat dianalisis. Satuan unit yang digunakan berupa kalimat atau alinea. Identifikasi dilakukan dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap novel yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan akhlak.

- c. Menganalisa ciri-ciri atau komponen pesan yang terkandung dalam setiap data. Penganalisaan dilakukan dengan pencatatan hasil dari identifikasi ataupun pendeskripsian.
- d. Menyusun klasifikasi secara keseluruhan sehingga mendapatkan deskripsi tentang isi, serta kandungan nilai-nilai pendidikan Akhlak (Yudiono KS, 1986: 29).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, serta mempermudah bagi penulis dan pembaca dalam memahami skripsi ini, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut: Skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, terdiri dari beberapa halaman formalitas penulisan skripsi yaitu halaman sampul luar, halaman pembatas, halaman sampul dalam, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian kedua, merupakan isi dari skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu: bab pertama merupakan pendahuluan, yang mengantarkan penulis dan pembaca untuk memahami pembahasan penelitian yang penulis lakukan, yakni berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab kedua menguraikan tentang biografi, hasil karya, dan sinopsis dari Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy. Bab ketiga merupakan inti

dan menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy. Menguraikan Latar belakang penulis dengan pengaruh isi novel, relevansi nilai pendidikan akhlak dalam novel dalam membangun karakter bangsa. Bab keempat merupakan penutup dari skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.